

ANALISIS ILMU DAKWAH SERTA KETERKAITANNYA DENGAN CABANG ILMU LAINNYA

Fazzila, Tomi Hendra, Rabiatus Nisa, Nayla Shafwa Meldi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

fazillazila01@gmail.com, tomihendra@uinbukittinggi.ac.id

rabiatusnisa28@gmail.com, naylameldi285@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 31-05-2024

Revised : 07-06-2024

Accepted : 26-06-2024

Keywords:

Da'wah, Science Of Da'wah

Da'wah and da'wah sciences two complementary concepts. As a family of sciences, da'wah sciences does not stand alone, but has a relationship with other auxiliary sciences. The purpose of this writing is to analyze the science of da'wah and its relationship with other branches of science. The type of research used uses a qualitative literature review approach. The results obtained are that da'wah is an activity of calling or conveying, as well as an invitation to carry out the commands of Allah SWT. and abandoning its prohibitions based on the teachings of the Islamic religion which aims for good in this world and the afterlife. The science of da'wah is a space that becomes a system for implementing da'wah. The science of da'wah itself is divided into two, namely; Islamic da'wah and general da'wah. Da'wah science has two objects, in the form of material objects and also formal objects. These two objects are interrelated and complement the systematics in the science of da'wah. The conclusions drawn by the science of da'wah also do not stand alone. Science is interconnected and interconnected. Likewise with the science of da'wah. Da'wah science is related to communication science, sociology and psychology.

Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* memuat *amr ma'ruf nahi munkar* yang harus diterapkan oleh seluruh umat Islam. Al-qur'an dan hadis menjadi panduan utama dalam mengamalkan ajaran Islam. Masalahnya tidak semua orang paham mengenai penafsiran dari ayat al-qur'an dan sedikit sekali yang mengetahui secara luas mengenai hadis. Selama proses pengamalan ajaran Islam, manusia cenderung berfokus pada apa yang sudah disampaikan orangtua sejak kecil dan saat dewasa manusia akan cenderung mengamati lingkungan sekitar dan mengamati bagaimana cara manusia tersebut melakukan suatu amalan. Orang yang mudah terpengaruh akan langsung mengikuti amalan yang orang lain perbuat tanpa mencari dahulu dalil pasti yang melatarbelakangi mengapa sebuah amalan tersebut wajib dikerjakan. Apakah perbuatan yang dilakukan tersemat hukum wajib, sunnah, haram, makruh, atau mubah. Dalam hal ini, umat Islam membutuhkan seseorang yang sangat paham mengenai agama. Pemahaman tersebut kemudian diajarkan maupun disampaikan kembali pada kaum muslim melalui dakwah.

Da'wah merupakan kegiatan penyampaian yang di lakukan oleh seorang *da'i* kepada pendengarnya dengan maksud mengajak pada kebaikan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kegiatan dakwah dapat dilakukan di mana dan kapan saja. Seorang pendakwah dalam menyampaikan ajaran harus memiliki strategi dan metode tertentu agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dan di aplikasikan oleh para pendengarnya. Pada saat ini, pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara langsung tetapi juga bisa disebarluaskan dengan menggunakan media massa.(Hendra, 2022) Penggunaan media massa dalam menyebarkan dakwah bukanlah hal yang tabu melainkan strategi baru dalam melaksanakan kegiatan dakwah di masa modernisasi. Bahkan dakwah melalui internet ini merupakan suatu metode terbaik dalam berdakwah kepada generasi milenial dan zilenial yang sudah bergantung perangkat digital yang tersedia terutama *handphone*.

Perkembangan digitalisasi era globalisasi kini tak bisa di hindari. Berbagai metode dakwah muncul beriringan dengan perkembangan teknologi. Dakwah menjadi salah satu dampak perkembangan teknologi tersebut. Saat ini sudah banyak konten-konten media sosial yang menyebarkan dakwah melalui cuplikan video. Sebagai penikmat konten tentu saja harus bisa memfilter informasi yang bisa di terima. Tidak semua dakwah yang tersebar bersifat positif karena hal tersebut dapat disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Dalam dakwah yang disampaikan bisa saja terselib propaganda dakwah radikal yang bisa merugikan individu, masyarakat, bahkan negara. Oleh karena itu, sebagai pengguna media sosial yang bijak tentunya audiens harus memilih, mengolah, menganalisis suatu pesan yang di sampaikan, terutama mengenai dakwah. Dakwah yang sampai pada *mad'u* baik melalui media maupun secara langsung harus diolah kembali. Seorang *mad'u* harus kritis terhadap apa yang di sampaikan oleh *da'i*, jangan langsung mengiyakan dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh *mad'u*. *Mad'u* yang baik adalah *mad'u* yang mampu mengolah dan menganalisis kembali informasi yang diterima. Hal ini dapat menjadi banteng *mad'u* untuk menjaga diri dari dakwah yang bersifat radikal.

Dakwah termasuk aspek penting dalam kehidupan (Musyafak & Nisa, 2021). Dakwah yang menyerukan pada kebaikan tentu jangan sampai disalah gunakan oleh oknum tidak bertanggungjawab, sehingga akan muncul konflik-konflik yang memicu pada perpecahan akibat dari penyebaran konten tidak bertanggungjawab. Apabila tidak ada dakwah sebagai pengingat tentu tidak menutup kemungkinan umat Islam akan semakin tergerus oleh budaya modernisasi, umat islam tidak akan segan meninggalkan agama apalagi di dukung oleh undang-undang yang mengatur kebebasan dalam memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Bisa di bayangkan apa yang akan terjadi apabila dakwah benar-benar tidak dilaksanakan. Umat islam akan semakin tergerus oleh kesenangan duniawi (Mansir et al., 2022). Bahkan pada saat ini walaupun kegiatan dakwah marak di laksanakan yang di tandai munculnya gerakan-gerakan hijrah tetapi tetap saja ibadah, moral, sosial, dan kenegaraan sudah jauh dari ajaran Islam. Terutama moral-moral kemasyarakatan. Saat ini, moral sudah sangat jauh merosot, banyak anak yang durhaka, merajalelanya perbuatan Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT), bunuh diri, dan banyak tragedy yang terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai jaaran agama.

Aktivitas dakwah menggunakan ilmu dakwah sebagai dasar panduan (Hasanah, 2019). Dalam ilmu dakwah memuat metodologi, strategi, dan prinsip-prinsip dalam menyampaikan dakwah. Tentu saja hal tersebut menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh pendakwah. Meskipun teori ilmu dakwah tidak disampaikan pada saat menyampaikan dakwah (Indah & Malik, 2023). Akan tetapi, antara ilmu dakwah dan dakwah sudah saling berkaitan. Ilmu dakwah tidak hanya dipelajari oleh para pendakwah. Masyarakat umum sekalipun bisa mempelajarinya. Memahami mengenai analisis dan konsep pada ilmu dakwah. Ilmu dakwah juga mempunyai peran dalam memantau aktivitas dakwah. Pemantauan tersebut tentunya dilakukan oleh ahlinya. Aktivitas pemantauan dilakukan untuk melihat sejauh mana dakwah itu berhasil mencapai tujuan, apa yang harus diperbaiki dalam sebuah aktivitas dakwah, dan bagaimana isu-isu sosial yang juga akan mempengaruhi kegiatan dakwah. Seorang peneliti dakwah juga memantau bagaimana *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya, dan bagaimana *mad'u* dalam menerima dakwah. Hal ini dilakukan untuk perkembangan ilmu dakwah selanjutnya.

Penelitian terdahulu oleh Fauzi & Librianti (2021) salah satu konteks yang terlibat dalam dakwah ialah proses komunikasi yang melibatkan beberapa unsur, seperti media, informasi, komunikan, dan komunikator. Adanya unsur serta keterhubungan yang dimiliki menjadi salah satu kontribusi komunikasi dalam bidang dakwah. *Da'i* sebagai komunikator akan menyampaikan pesan kepada *mad'u* (komunikan) secara langsung maupun penyampaian dalam bentuk video yang kemudian diupload di media sosial. Dalam keberhasilan dakwah, salah satu hal yang perlu diperhatikan ialah pola komunikasi yang digunakan oleh seorang pendakwah. Sehingga *mad'u* akan mampu menjalankan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari terkait apa yang disampaikan oleh pendakwah. Menurut penulis bahwa komunikasi yang sebaiknya digunakan ialah komunikasi yang bersifat persuasif.

Hubungan ilmu dakwah dengan ilmu lainnya akan membantu *da'i* dalam berdakwah. Hal pertama yang menjadi perhatian *mad'u* ialah retorika *da'i* dalam berdakwah. Seorang *da'i* yang memiliki kemampuan berretorika maka akan dipandang dengan tatapan kagum oleh pendengarnya, mereka akan menganggap bahwa *da'i* memiliki kecerdasan, wawasan luas, berwibawa, bijaksana, dan mudah mempengaruhi *mad'u*. Selain itu, logika juga memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah, di mana materi dakwah harus rasional dengan pemikiran *mad'u*. Ilmu-ilmu bantu dalam ilmu dakwah tidak bisa terpisahkan dari kegiatan dakwah. Bagaimana seorang *da'i* harus memperhatikan psikologi *mad'u*, lingkungan sosial masyarakat tempat berdakwah, serta memperhatikan budaya setempat. Maka di sinilah peran ilmu sosiologis dalam aktivitas dakwah.

Berdasarkan paparan di atas, penulis mengambil judul “Analisis Ilmu Dakwah serta Keterkaitannya dengan Cabang Ilmu Lainnya”. Tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis terkait ilmu dakwah serta keterkaitannya dengan cabang ilmu lainnya. Batasan yang digunakan pada penelitian ini hanya berlandaskan kajian *literature review* melalui beberapa analisis sumber pendukung yang relevan dengan penelitian.

Metode Penelitian

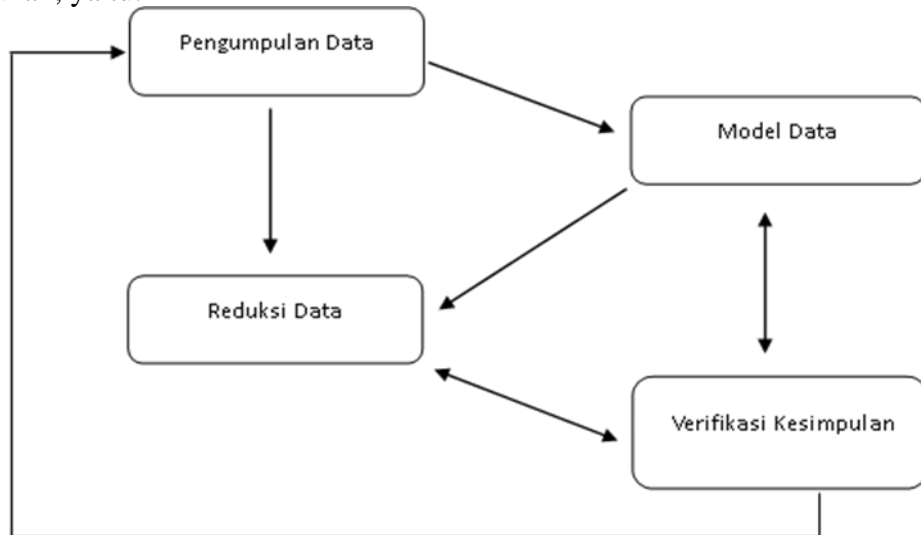
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mengandalkan penggunaan kalimat, paragraf, ataupun kata dalam mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data diperoleh dari penggunaan data *literature review*, sehingga hasil perolehan data lebih valid. Berikut adalah kerangka berfikir peneliti terkait telaah data sekunder.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Sumber: (Rumetna, 2018)

Teknik analisis data dilakukan saat seluruh data terkumpul, sehingga akan ditemukan terkait hasil penelitian. Berikut adalah tahapan dari analisis data yang dilakukan, yaitu:



Gambar 2. Teknik Analisis Data

Sumber: Miles & Huberman (1992) dalam Diyati & Muhyadi (2019)

Pembahasan

Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu da'wah dari kata doa *yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, mengajak (Maulina, 2021). Menurut istilah, para ulama memiliki definisi yang berbeda (Hasan, 2013). Menurut Syech Ali Mahfudh dalam kitabnya "*hidayatul mursyidin*" mengatakan "dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat." HSM. Nasaruddin Latif menyatakan, dakwah Islamiyah yaitu setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah. Aboebakar Atjeh berpendapat bahwa dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik. Toha Yahya Oemar, MA. mengatakan bahwa "dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat." Kemudian pendapat Masdar Helmi menjelaskan "dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat."

Dakwah adalah kegiatan memanggil, mengajak, menyeru manusia ke dalam jalan kebaikan. Dakwah menjadi kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan dakwah adalah upaya untuk meneruskan risalah setiap nabi yang diutus oleh Allah ke muka bumi. Dakwah dapat dilakukan oleh seorang muslim maupun muslimah sesuai dengan kadar kemampuannya. Sehingga dakwah tidak dibebankan pada orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi saja. Dakwah dapat dilakukan mulai dari hal-hal kecil, seorang muslim yang menjaga sholatnya lima waktu, berpuasa dibulan ramadhan, membayar zakat, bersedekah, berbuat baik terhadap tetangganya, menjaga lisan dari perkataan kotor semua itu merupakan sebuah kegiatan dakwah atau biasa kita sebut sebagai dakwah bil hall. Sehingga orang-orang disekitarnya mendapatkan dampak kebaikan dari sikap dan sifatnya yang terpelihara. (Sopiyan, W., 2023)

Berdasarkan definisi di atas dapat penulis pahami bahwa dakwah merupakan aktivitas seruan atau penyampaian, serta ajakan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. serta meninggalkan larangan-Nya berdasarkan ajaran agama islam sehingga terbentuk pribadi individu maupun masyarakat yang taat untuk kebaikan di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan metode dakwah tertentu. Ada tiga hal yang menjadi pokok dalam kegiatan dakwah. Pertama, dakwah berupa aktivitas penyampaian. *Kedua*, kegiatan dakwah menyeru untuk kebaikan dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan atau *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ketiga*, dakwah dilakukan agar terbentuknya individu maupun masyarakat yang taat dan tentunya untuk mengamalkan seluruh ajaran Islam sesuai pedoman al-Qur'an dan hadis. Selain dakwah ada aktivitas yang berkaitan dengan penyampaian dalam keagamaan yang terkadang membuat seseorang menganggap bahwa semua seruan

mengenai agama itu dinamakan dakwah. Padahal, ada beberapa kegiatan tersebut mempunyai istilahnya tersendiri. Seperti: *tabligh*, *khutbah*, *tabsyir*, *tandzir*.

Tabligh

Tabligh berarti menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah *tabligh* berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Seorang pelaku *tablig* disebut *mubaligh*. Para *mubaligh* akan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam kepada *mad'u*. *Tabligh* dapat dikatakan sebagai dasar atau akar dalam memberikan pemahaman kepada *mad'u*. *Tabligh* lebih berfokus pada aspek pemikiran dan pemahaman *mad'u*, bukan pada aspek perubahan sikap dan tindakan. Jadi, keberhasilan *tabligh* di lihat dari bagaimana pemahaman dan juga pemikiran *mad'u* terhadap penyampaian yang *mubaligh* lakukan.

Khutbah

Khutbah berarti berpidato, sedangkan pelaku *khutbah* disebut *khatib*. Pidato yang di maksud adalah penyampaian kepada *mad'u* mengenai pentingnya suatu pembahasan. Akan tetapi, seiring waktu *khutbah* lebih dikenal dengan ceramah keagamaan yang dilaksanakan pada kegiatan keagamaan dan upacara-upacara tertentu dengan syarat tertentu pula. Seperti: *khutbah* jumat, *khutbah* hari raya, *khutbah* nikah, dan lain-lain. Misalnya pelaksanaan *khutbah* jumat, hanya bisa dilakukan di hari jumat dan tidak ada aktivitas tanya jawab oleh *khatib* dan jamaah sholat. Hal tersebut menjadi perbedaan dasar antara *khutbah* dengan kegiatan ceramah, perbedaan lainnya juga terdapat pada cara menyampaikan, waktu, dan isi pesan penyampaian.

Tabsyir

Tabsyir ialah kegiatan memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berita menggembirakan. Pelaku *tabsyir* disebut dengan *mubasyir* atau *basyir*. *Mubasyir* akan menyampaikan berita-berita gembira pada para pendengar, misalnya mengenai janji Allah SWT, akan pahala surga-Nya. Penyampaian *basyir* yang menyampaikab berita gembira tentu akan memberikan efek senang dan bahagia bagi para pendengarnya, aktivitas *tabsyir* ini selalu menyenangkan hati para pendengarnya. *Tabsyir* ini disampaikan agar manusia selalu melaksanakan perintah Allah SWT. dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Tandzir

Tandzir merupakan kebalikan dari *tabsyir*. *Tandzir* merupakan kegiatan penyampaian uraian keagamaan kepada orang lain mengenai peringatan dan ancaman bagi manusia yang melanggar syariat Allah SWT. Orang yang menyampaikan *tandzir* disebut *mundzir* atau *nadzir*. *Tandzir* disampaikan dengan harapan agar orang-orang akan meninggalkan semua larangan Allah SWT, dan berusaha menghindari segala perbuatan dosa.

Dakwah memiliki peran yang sangat penting untuk mempertahankan kehidupan yang tetap agamis. Di Indonesia, meskipun mayoritas beragama Islam pengaruh kebudayaan barat tentu tidak terelakkan. Apabila tidak ada dakwah sebagai pengingat tentu tidak menutup kemungkinan umat islam akan semakin tergerus oleh budaya modernisasi, umat Islam tidak akan segan meninggalkan agama apalagi di dukung oleh undang-undang yang mengatur kebebasan dalam memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Bisa di bayangkan apa yang akan terjadi apabila dakwah benar-benar tidak dilaksanakan. Umat Islam akan semakin tergerus oleh kesenangan duniawi. Oleh karena itu, dakwah harus tetap ada dan tidak boleh

hilang. Selain itu, dakwah juga termasuk kewajiban yang bersumber dari Al-Quran dan hadis.

Pengertian Ilmu Dakwah

Ilmu merupakan sekumpulan dari pengetahuan. Sedangkan pengetahuan merupakan hasil tahu atau hasil dari pemikiran yang berhasil memahami suatu hal. Dakwah adalah sebuah aktivitas berupa seruan maupun ajakan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan kemaksiatan sesuai ajaran agama Islam. Beberapa pendapat mengenai definisi ilmu dakwah sebagai berikut: Wardi Bachtiar menjelaskan “ilmu dakwah terdiri dari sejumlah pengetahuan tentang proses upaya mengajak manusia ke jalan Allah SWT., atau “*al-islam*” yang tersusun secara sistematis, logis, berupa pemikiran manusia, obyektif, dan hasilnya dapat di uji oleh siapa pun.” Menurut Toha Yahya Oemar, MA mendefinisikan “ilmu dakwah sebagai ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan tertentu. Beliau membagi ilmu dakwah menjadi dua yaitu umum dan Islam”. Selanjutnya menurut Wahidin Saputra memberikan pengertian “ilmu dakwah sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat terealisasi dalam kehidupan, dengan tujuan agar mendapat ridha Allah Swt.” (Ridla et al., 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis pahami bahwa ilmu dakwah merupakan sebuah sistem tata cara dalam melaksanakan serta merealisasikan pesan dakwah yang tersusun secara sistematis, logis, obyektif, dan hasilnya dapat diuji coba. Dalam ilmu dakwah memuat berupa teori pengetahuan maupun teori yang kemudian akan dipraktikkan saat pelaksanaan dakwah. Sebagai sebuah ilmu, ilmu dakwah tentu mempunyai objek kajian, unsur-unsur, dan metode yang disusun sistematis sebagaimana pengetahuan umum lainnya. Teori kebenaran ilmu dakwah adalah kebenaran ilmu dan bukan kebenaran agama, kebenaran ini tentu diuji untuk menilai sejauh mana keabsahan pengetahuan dan menjadi sebuah pembuktian. Berkaitan dengan hal ini, juru dakwah dalam perannya sebagai komunikator mendapat sorotan dari komunikan atau sasaran dakwahnya dengan berbagai persepsi masing-masing, mulai dari penampilannya, materi atau pesan yang disampaikannya (Malik, 2020). Dakwah memiliki panduan dasar yang dijadikan pedoman dalam memahami definisi dakwah itu sendiri. Dalam ilmu dakwah digunakan dua pendekatan yaitu normatif dan empiris (Khotimah, 2016). Pendekatan normatif melalui Al-Quran dan hadis (*asbabun nuzul, asbabul wurud*), sedangkan pendekatan empiris dilakukan dengan mengkaji atau menyelidiki kasus-kasus di masyarakat untuk mengembangkan teori ataupun menemukan teori baru.

Dakwah merupakan sebuah aktivitas, sedangkan ilmu dakwah adalah pelengkap serta panduan dalam pelaksanaan dakwah yang juga berperan dalam menganalisis akan keberhasilan ataupun kegagalan dan tentunya dilakukan oleh peneliti ilmu dakwah. Dalam pelaksanaan dakwah tentu diperlukan pengetahuan khusus untuk mengenal *mad'u* terutama pada dakwah masa kini di era

modernisasi. Dakwah masa kini memerlukan suatu kumpulan teori-teori yang lengkap, terstruktur, dan memuat strategi serta metode-metode dakwah tertentu. Menyampaikan dakwah dengan karya tulis menjadi salah satu contoh bagaimana keterkaitan dakwah dan ilmu dakwah. Sebuah karya tulis harus memuat data dan fakta yang nyata. Karya tulis yang dibuat untuk menyampaikan ajaran Islam tentu tidak salah. Akan tetapi, dalam karya tulis tersebut tentu harus memuat pendapat para ahli mengenai objek kajian yang disampaikan. Selain itu, tulisan tersebut tentu harus sistematis memuat unsur, strategi dan metode-metode tertentu sebagaimana menyampaikan dakwah secara lisan. Menyampaikan dakwah secara tulisan ini tentu tidak akan bisa dilakukan tanpa adanya ilmu dakwah. Bagaimana tujuan, strategi, dan metode dalam berdakwah tercakup dalam ilmu dakwah, dan juga hasil analisis akan keberhasilan serta kegagalan dalam berdakwah. Sejalan dengan pengertian dakwah yang penulis uraikan, dalam ilmu dakwah juga menginginkan perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku yang mengarah pada kebaikan dan meninggalkan segala kemaksiatan.

Ilmu dakwah adalah sains aplikatif di mana hasil dari penelitian ilmu dakwah dapat dipergunakan untuk kegiatan dakwah. Seperti yang sudah penulis uraikan pada paragraf sebelumnya, setelah usai kegiatan dakwah maka pendakwah membutuhkan hasil evaluasi. Untuk melakukan evaluasi dibutuhkan suatu penelitian dan pengamatan, lalu dari hasil evaluasi, pendakwah akan mengetahui kelemahan dan kelebihan dakwahnya, dan berhasil atau tidaknya dakwah yang ia lakukan. Tes sederhana yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi hasil dari aktivitas dakwah yang dilakukan yaitu dengan *pretest* (uji yang dilakukan sebelum dakwah dimulai) dan *post test* (uji yang dilakukan setelah kegiatan dakwah berlangsung). Kemudian, hasil dari *test* tersebut dapat dibandingkan. Nah, hasil dari perbandingan *test* menjadi hasil evaluasi kegiatan dakwah.

Objek Kajian Ilmu Dakwah

Objek kajian ilmu dakwah yaitu material dan juga formal. Objek material berupa manusia. Sedangkan objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek material, yaitu kegiatan mengajak umur manusia agar masuk ke jalan Allah SWT (sistem Islam) dari semua segi kehidupan (Shodikin, 2015). Objek material meliputi semua aspek ajaran Islam yang terdapat dalam al-qur'an dan hadis. Objek material meliputi manusia sebagai pelaku dakwah (*da'i dan mad'u*). Objek material manusia meliputi lingkungannya, dan aspek ajaran Islam sebagai pokok pembahasan pokok ajaran dakwah.

Menurut Hasan Bisri memaparkan beberapa unsur objek material dakwah di antaranya adalah media, pesan, metode, dan mitra dakwah. Sedangkan objek formalnya di antaranya manajemen dakwah, pengembangan masyarakat islam, serta disiplin tablig. Begitu juga dengan pendapat Ahmad memaparkan unsur objek material di antaranya adalah seluruh aspek realisasinya, hasil ijtihad, serta ajaran Islam. Objek formal memaparkan mengajak seluruh umat Islam untuk kembali ke fitrah masing-masing. Berdasarkan pendapat Hasan Bisri dan Ahmad, Sulthon memaparkan objek formal dakwah ialah adanya interaksi beberapa unsur dakwah.

Kemudian menurut muhiddin memaparkan objek material ialah semua aspek yang memiliki sumber langsung dari Al-qur'an dan Sunah. Sedangkan objek formal ialah analisis serta interaksi yang terkait dengan unsur dakwah.

1. Menurut Nur Syam memaparkan objek ilmu dakwa ialah segala kegiatan yang mampu merealisasikan Islam kepada lingkungan masyarakat sekitar dengan menggunakan sistem, metodologi, serta strategi yang relevan melalui pertimbangan unsur religius, sosio, kultural, dan politik.
2. Menurut Sukriadi Sambas objek material meliputi perilaku yang ditunjukkan pada kegiatan Islam. Sedangkan objek formal meliputi pengembangan (*tathwir*), manajemen (*tadbir*), dan bimbingan (*irsyad*), serta melakukan kegiatan tablig.
3. Menurut Imam Sayuthi Farid obyek materil meliputi berbagai macam bentuk ajaran Islam yang disampaikan kepada masyarakat. Objek formal meliputi menyampaikan ajaran Islam yang terdiri proses keagamaan, hubungan beberapa unsur dakwah, serta penyampaian ajaran Islam (Aziz, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa objek formal ilmu dakwah ialah proses kegiatan mengajak manusia dengan menyampaikan ajaran Islam dengan melakukan beberapa pendekatan. Sedangkan terkait objek material ilmu dakwah ada perbedaan pendapat dari yang telah disampaikan. Penulis sendiri berpendapat bahwa objek material ilmu dakwah adalah manusia itu sendiri meliputi pendakwah dan mitra dakwah. Hal tersebut karena dakwah pada dasarnya merupakan upaya untuk menyampaikan dan mempengaruhi manusia. Ini mencakup pendakwah yang melakukan dakwah maupun orang-orang yang menjadi target dakwah atau mitra dakwah. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada interaksi antara manusia dalam rangka menyebarkan pesan dakwah dan mempengaruhi pemikiran. Semua kegiatan dakwah berporos pada pendakwah itu sendiri, dari pendakwah kita akan melihat kerangka keilmuan, keimanan, perilaku, kemampuan maupun keahlian yang memuat segala unsur objek material sebagaimana pendapat di atas. Ketika seorang pendakwah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan strategi berdasar kemampuan yang ada pada dirinya, maka seorang pengamat ataupun peneliti dakwah akan berperan sebagai sosok yang menilai apakah pemberdayaan tersebut berhasil dilakukan apa tidak, karena seorang pendakwah tidak bisa menjelaskan mengenai keberhasilan ataupun kegagalan dakwahnya.

Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lainnya

1. Hubungan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Jika dalam komunikasi pesan-pesan yang disampaikan bersifat umum, maka dalam kegiatan dakwah pesan-pesan yang disampaikan adalah masalah keagamaan atau nilai-nilai Al-Quran. Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila antara komunikator dengan komunikan sama-sama memahami bahasa yang digunakan dalam komunikasi, keduanya sama-sama suka dalam komunikasi tersebut dan lain sebagainya.

Salah satu konteks yang terlibat dalam dakwah ialah proses komunikasi yang melibatkan beberapa unsur, seperti media, informasi, komunikan, dan komunikator. Adanya unsur serta keterhubungan yang dimiliki menjadi salah satu kontribusi komunikasi dalam bidang dakwah. Dalam keberhasilan dakwah, salah satu hal yang perlu diperhatikan ialah pola komunikasi yang digunakan oleh seorang pendakwah. Sehingga *mad'u* akan mampu

menjalankan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari terkait apa yang disampaikan oleh pendakwah. Menurut studi literatur memaparkan bahwa komunikasi yang sebaiknya digunakan ialah komunikasi yang bersifat persuasif (Fauzi & Librianti, 2021).

2. Hubungan Ilmu Dakwah dan Ilmu Psikologi

Peran dan fungsi dakwah begitu penting dan erat kaitannya dengan aspek psikologis. Karena ketika seorang pendakwah (*da'i*) pun setidaknya harus mengetahui keadaan psikologi *mad'u* subjek dakwah apa yang akan disampaikan pada *mad'u* nantinya.¹⁰ Pendekatan psikologi sangat penting untuk menyampaikan pesan dakwah pada individunya agar pesan dari dakwah yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami sesuai dengan kebutuhan karakteristik psikologisnya dan dapat diterapkan di kehidupannya sehari-hari.

Menurut tinjauan psikologis kegiatan komunikasi yang dilakukan secara dua arah akan memberikan dampak positif melalui kepercayaan, keterbukaan, dukungan, memberikan perhatian, dan lain sebagainya. Psikologi dakwah akan memberikan ke tentraman dan kedamaian pada hati seseorang. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang sering mengikuti kegiatan keagamaan ataupun kajian yang berhubungan dengan agama untuk menenangkan pikiran dan membentuk psikologis yang positif. Dakwah dan ilmu psikologis memiliki keterhubungan yang cukup erat, di mana kepribadian dan karakteristik dari ilmu tersebut mampu memecahkan permasalahan yang dialami individu (Sakdiah, 2017). Untuk memahami karakteristik mitra dakwah serta potensi psikologis pendakwah juga berkaitan dengan etika dakwah.

3. Ilmu Dakwah dengan Ilmu-Ilmu Keislaman

Ilmu dakwah yang menerangkan seluk beluk dakwah Islamiyah, melibatkan pemikiran, tindakan, hati bagi pendakwah maupun mitra dakwah. Pemikiran dakwah dikembangkan dengan ilmu tauhid (memuat pemikiran dasar mengenai keesaan Allah SWT. dan keyakinan, serta akidah. Tindakan dikembangkan dengan ilmu fikih. Pada fikih terdapat fiqih dakwah yang membahas tentang aktivitas dakwah. Selanjutnya hati, hati berkaitan dengan ilmu akhlak. Hati melibatkan naluri atas apa yang telah di dengar, dipikirkan, dan dilaksanakan. Orang lain tentu tidak bisa menilai bagaimana isi hati seseorang tetapi bisa dinilai melalui gejalanya. Dalam penilaian gejala ini membutuhkan bantuan ilmu akhlak.

4. Ilmu Dakwah dengan Ilmu Ilmu Normatif dan Metodologis Sains

a. Ilmu Penelitian dan Ilmu Logika

Metodologi sains ialah disiplin ilmu yang membahas cara mengembangkan sains. Dalam mengembangkan ilmu dakwah dibutuhkan dua disiplin metodologi yaitu ilmu penelitian dan ilmu logika. Ilmu penelitian dipergunakan untuk meneliti suatu objek kajian, sedangkan ilmu logika akan berperan untuk menarik kesimpulan yang logis dan sistematis.

b. Ilmu Dakwah dan Retorika

Retorika merupakan tata cara seni berbicara. Retorika akan memberikan bimbingan bagi pendakwah tentang sistematika dalam berbicara yaitu, dengan mempersiapkan, menata, menyampaikan pesan dengan tutur kata yang mampu menghipnotis *mad'u* pada saat

mendengarkan dakwah yang di sampaikan. Keahlian beretorika harus dimiliki *da'i* untuk mempengaruhi *mad'u* serta agar pesan yang disampaikan akan mudah dipahami tanpa adanya kesalahpahaman dalam mengartikan pesan.

c. Ilmu Dakwah Publistik atau komunikasi

Hubungan komunikasi dan dakwah di sini adalah hubungan komunikasi sebagai disiplin ilmu dengan dakwah sebagai kegiatan *amr ma'ruf* dan *nahyi munkar*, pesan berupa nasihat, serta sebagai proses penyampaian pesan risalah Islamiyah. Ilmu ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu dakwah sebab ilmu dakwah itu sendiri membahas proses komunikasi yang berisikan ajaran Islam dari seseorang atau masyarakat yang lain. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dakwah adalah suatu bentuk komunikasi dari sekian banyak bentuk komunikasi yang menggunakan ajaran Islam dan dalam pelaksanaannya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajaran Islam

5. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Sosiologi

Dalam sosiologi, dakwah bukanlah sekedar tugas yang sederhana, yaitu sekedar kewajiban menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah Saw. Akan tetapi dakwah lebih dipandang sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah di tengah kehidupan masyarakat.

Hubungan antara teori ilmu dakwah dengan ilmu sosiologis dapat disebutkan melalui beberapa teori yaitu *social action*, structural fungsional, teori konflik dan integrasi, teori konflik kewenangan Ralf Dahrendrof, tindakan komunikatif, hermeneutic, etnometonologi, dramaturgi dakwah, konstruksi sosial dakwah, dan fenomenologi dakwah. Ilmu dakwah atau yang disebut dengan ilmu hadis, tafsir, syariah, ushuluddin, serta tarbiyah. Ilmu dakwah bukan hanya ilmu deskriptif atau ideografis, akan tetapi ilmu pengetahuan profetik (Syam, 2020).

Kemapanan sebuah ilmu ditandai dengan teori-teori yang dimilikinya. Sama halnya dengan ilmu dakwah, tanpa teori dakwah maka apa yang disebut ilmu dakwah tidak lebih dari sekedar kumpulan pernyataan normatif tanpa memiliki kadar analisis atas fakta dakwah atau sebaliknya hanya merupakan hubungan kausalitas antar fakta sehingga terhambat untuk memandu pelaksanaan dakwah dalam menghadapi masalah yang kompleks. Teori dakwah menjadi substansi ilmu dakwah sebab isi suatu ilmu itu adalah teori tentang objek kajiannya. Oleh karena itu, ilmu dakwah tidak bisa berdiri sendiri seperti ilmu sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Ilmu dakwah merupakan ilmu antar disiplin, seperti halnya ilmu kependudukan, ilmu lingkungan, dan lain sebagainya. Ilmu dakwah membutuhkan bantuan dari teori-teori yang dihasilkan dari ilmu-ilmu pengetahuan lain.

Analisis Dakwah Dr. Zakir Naik dalam Menerapkan Ilmu Dakwah dan Ilmu Lainnya

Zakir Abdul Karim Naik atau yang lebih dikenal dengan Dr. Zakir Naik ialah seorang pendakwah yang berasal dari Mumbai, India dan berprofesi sebagai dokter. Pada awalnya Dr. Zakir Naik hanya meluangkan waktunya untuk

berdakwah dan mempelajari ilmu perbandingan agama hingga pada tahun 1991 Dr. Zakir Naik memutuskan untuk berhenti dari profesinya dan mendalami dakwah (Husnia, 2017). Dr. Zakir Naik terkenal akan dakwahnya yang berhasil mengIslamkan ratusan ribu orang. Ia berdakwah dengan mengadakan sebuah forum pertemuan yang selalu dihadiri oleh puluhan hingga ratusan ribu orang di setiap negara-negara yang ia kunjungi. Dakwah Dr. Zakir Naik selalu diabadikan dalam cuplikan video yang kemudian di upload pada channel YouTube yang ia miliki. Dakwah Dr. Zakir Naik begitu menarik perhatian khalayak di karenakan ia berdakwah menggunakan perbandingan agama (Rokhman & Muslimah, 2021). Beliau menghafal Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab agama lainnya lalu kemudian dijadikan bahan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan audiens pada saat ia berdakwah. Penggunaan retorika, logika, sains, dan sosiologis tercakup dalam dakwah Dr. Zakir Naik.

Dalam berdakwah Dr. Zakir Naik selalu memberi kesempatan kepada beberapa audiens untuk berdiskusi dengan cara berdialog langsung kepada beliau. Dialog langsung selalu menjadi pilihan audiens untuk mengetahui apa yang ingin mereka ketahui maupun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak mereka ketahui jawabannya. Hal tersebut berlaku juga bagi para atheis. Atheis identik dengan pikiran mereka yang logis dan memiliki retorika yang sangat baik. Hal tersebut bukan masalah besar bagi Dr. Zakir Naik, ia mempunyai kemampuan beretorika yang sangat baik di dukung kemampuan pemikirannya yang sangat kritis, cepat tanggap, dan logis. Karena retorika yang ia miliki, Dr. Zakir Naik berhasil membuat audiens merasa terpukau dalam setiap argumen dan pernyataan yang ia katakan. Dr. Zakir Naik juga menggunakan logika dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan audiens. Mengapa? Karena dengan menggunakan logika maka jawaban akan semakin mudah diterima terutama bagi para atheis. Audiens yang hadir juga tidak semuanya beragama Islam, karenanya menggunakan logika, bukti ilmiah, dan perbandingan agaman adalah hal yang tepat.

Dialog Dr. Zakir Naik terdapat pada *channel YouTube* Lampu Islam, salah satu *channel YouTube* yang sering membagikan cuplikan dakwah Dr. Zakir Naik. Salah satu tayangan dengan judul “Dr. Zakir Naik Debat seru dengan Mahasiswi Kristen Cerdas Amerika” dialog tersebut di mulai dengan pertanyaan seorang mahasiswi Amerika yang bernama Cassidy di menit: 00:00:06-00:00:23. *“aku punya satu pertanyaan, di surat Ali Imran[3]: 50, dikatakan untuk mengikuti ajaran Yesus. Kenapa tidak ada orang yang mengikuti ini?”*

Atas pertanyaan saudari tersebut, Dr. Zakir Naik menjawab pada menit 00:00:26. Beliau menjelaskan bahwa seorang muslim wajib mengimani Yesus sebagai salah satu rasul Allah SWT.

“Ada banyak ayat yang berkata bahwa kita harus beriman kepada Yesus Kristus a.s. saudari, biarkan aku klarifikasi bahwa Islam adalah satu-satunya agama non-Kristen yang mewajibkan pengikutnya untuk beriman pada Yesus Kristus a.s. Tidak ada muslim yang benar-benar muslim jika dia tidak beriman pada Yesus Kristus a.s. kami mengimani bahwa dia adalah salah satu rasul Allah SWT. Kami beriman bahwa dia terlahir dengan mukjizat tanpa ayah dimana banyak orang Kristen sekarang tidak mempercayainya. Kami beriman bahwa dia menghidupkan orang mati dengan izin Tuhan. Kami beriman bahwa dia menyembuhkan orang buta dan kusta atas izin Tuhan”

Pernyataan di atas Dr. Zakir Naik sampaikan untuk menjelaskan kepada Cassidy bahwa muslim harus percaya dan beriman kepada Yesus sebagai salah satu nabi-Nya. Dalam melengkapi argumennya, di menit 00:01:23 Dr. Zakir Naik menggunakan perbandingan agama. Beliau berkata:

“Saudari, umat muslim dan Kristen berjalan berdampingan. Tapi seseorang mungkin bertanya “Dimana letak perbedaannya?””

“Saudari, letak perbedaannya adalah banyak orang Kristen berkata bahwa Yesus Kristus a.s mengaku ilahi. Mereka berkata bahwa Yesus adalah Tuhan.”

“Saudari, jika kau membaca Bibel, tidak ada satu pernyataan pun yang jelas dalam keseluruhan Bibel di mana Yesus Kristus sendiri berkata ‘akulah Tuhan atau di mana dia berkata ‘sembahlah aku! Faktanya jika kau membaca Bibel, di sebutkan dalam Gospel Yohanes 12:28 Yesus Kristus a.s berkata ‘Bapa lebih besar daripada aku’, Gospel Yohanes 10:29 ‘Bapa lebih besar daripada segalanya’, Gospel Matius 12:28 ‘Aku mengusir setan dengan ruh Tuhan.’, Gospel Lukas 11:20 ‘ Aku mengusir setan dengan kuasa Tuhan’, Gospel Yohanes 5: 30 ‘Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diriku sendiri; aku menghakimi sesuatu yang ku dengar, dan penghakimanku adil sebab aku tidak menuruti kehendak sendiri, melainkan kehendak Tuhan””

Pernyataan yang di sampaikan Dr. Zakir Naik menggunakan perbandingan agama melalui kitab suci. Beliau menyampaikan bahwa tidak ada ayat dalam Bibel yang mengatakan bahwa Yesus a.s mengaku sebagai Tuhan.

Dr. Zakir Naik menggunakan Al-Quran dalam landasan dakwah dan juga menyampaikan tafsir ayat Al-Quran kepada audiens. Sebagai seorang ilmiah, Dr. Zakir Naik menggunakan pendekatan sains dalam membuktikan kebenaran Al-Quran tersebut. Beliau memaparkan bukti-bukti mengenai keotentikan Al-Quran terhadap fenomena dan perkembangan saat ini. Bahkan dikatakan juga bahwa fenomena unik yang terjadi di dunia sudah tercantum dalam Al-Quran, fakta mengenai hal ini selalu mengejutkan para peneliti. Pada menit 00:03:34 Dr. Zakir Naik mempertegas jawaban dari pertanyaan yang Cassidy berikan.

“Ali Imran[3]: 50, dikatakan untuk mengikuti ajaran Yesus. Kenapa tidak ada orang yang mengikuti ini? Ketika Yesus Kristus a.s datang ke dunia ini, dia hanya di utus untuk bangsa Yahudi, hanya untuk Bani Israil. Quran berfirman jelas dalam surat Saff [61]: 6 bahwa Yesus a.s datang sebagai nabi untuk Bani Israil. Disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 49 bahwa Yesus a.s di utus hanya untuk Bani Israil. Disebutkan dalam Gospel Matius 10: 5-6 dimana Yesus a.s berkata janganlah kamu menyimpang ke jalan para gentile. Siapakah para gentile? Orang non-Yahudi (Hindu, Muslim). Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa gentile atau masuk ke dalam kota orang Samaria melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Dan pesan yang sama diulangi di Gospel Matius 15: 24, dia berkata kepada murid bahwa aku di utus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Jadi, Yesus a.s diutus untuk Bani Israil dan pesannya hanya untuk diikuti dalam periode untuk waktu tertentu saja. Itu yang dikatakan Bibel dan Al-Qur’an””

Pada argumen tersebut Dr. Zakir Naik menegaskan bahwa ajaran yang dibawa Yesus a.s dikhususkan untuk Bani Israil dan hanya berlaku untuk periode tertentu. Pernyataan ini didasarkan pada al-Quran dan Bibel yang juga dipaparkan secara jelas dan rinci oleh beliau.

Selain menggunakan retorika, logika, dan sains dalam berdakwah. Dr. Zakir Naik juga menggunakan ilmu sosiologi dan psikologi. Beliau selalu memperhatikan lawan bicaranya, ia selalu tahu bagaimana cara menghadapi audiens yang selalu berusaha menekan dirinya atas pertanyaan yang mereka ajukan tetapi Dr. Zakir Naik selalu tanggap dan tidak membalas atas perlakuan audiens. Dr. Zakir Naik hanya akan berargumen secara rinci dan tegas dengan menggunakan Al-Quran dan hadis sebagai rujukan serta menggunakan perbandingan dengan kitab-kitab lainnya. Dr. Zakir Naik juga sering menggunakan sapaan ramah seperti "*Brother*" dan "*Sister*" pada para audiens yang bertanya kepada dirinya.

Dr. Zaik Naik merupakan sosok pendakwah yang sangat luar biasa dengan segala kemampuan yang ia miliki. Sudah banyak para atheis dan orang-orang luar Islam yang kemudian menjadi mualaf karena dakwah yang beliau sampaikan. Beliau juga mempunyai cara unik dalam menyampaikan dakwah yaitu dengan mengadakan forum yang dihadiri dengan jumlah massa yang amat banyak, forum tersebut dilakukan di beberapa negara yang ia kunjungi. Di dalam forum Dr. Zakir Naik melakukan diskusi dan juga debat kepada para audiens. Dalam dakwahnya Dr. Zakir Naik menggunakan retorika, logika, dan sains untuk menghadapi para audiens yang bertanya terutama dalam menghadapi para atheis serta audiens yang berasal dari agama-agama di luar Islam.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami dakwah merupakan aktivitas seruan atau penyampaian, serta ajakan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. serta meninggalkan larangannya berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan untuk kebaikan di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan metode dakwah tertentu. Ilmu dakwah ialah sebuah ruang yang menjadi sistem dalam pelaksanaan dakwah. Ilmu dakwah tersusun atas unsur-unsur juga objek kajiannya. Ilmu dakwah itu sendiri di bagi menjadi dua yaitu; dakwah Islam dan dakwah umum. Sebuah ilmu tertentu memiliki objek sebagai kajiannya. Ilmu dakwah memiliki dua objek, berupa objek material dan juga objek formal. Kedua objek yang saling berkaitan dan melengkapi sistematika dalam ilmu dakwah. Ilmu dakwah juga tidak berdiri sendiri. Ilmu itu saling berkaitan dan berhubungan. Begitu pula dengan ilmu dakwah. Ilmu dakwah berhubungan dengan ilmu komunikasi, sosiologi, dan psikologi. Saran ditujukan kepada penelitian selanjutnya untuk menambahkan data-data kuantitatif. Sebab, hasil penelitian ini hanya berlandaskan *literature review* melalui beberapa sumber relevan. Kemudian direkomendasikan kepada masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A. 2009. *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Surabaya: Prenada media.
- Diyati, H., & Muhyadi, M. 2019. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Di SDN Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 28–43. <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2407>
- Fauzi, F. N., & Librianti, E. O. I. 2021. Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada Ilmu Dakwah. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 71–83. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i1.2998
- Hasan, M. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Hasanah, U. 2019. Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>
- Hendra, T. 2022. *Dakwah Salafi Berbasis Kearifan Lokal Mingkabau : Studi Program Siaran Suluh Minang di Surau TV*. 12(148).
- Husnia, Y. 2017. *Strategi Dakwah Dr. Zakir Naik*. h.17.
- Indah, S. R., & Malik, I. 2023. Komunikasi Dakwah Dalam Bingkai Teori-Teori Psikologi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.900>
- Khotimah, K. 2016. Epistemology ilmu dakwah kontemporer. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 68–92.
- Malik, A. S. 2020. Dakwah Melalui Pengajian Pasaran Kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(3), 227–248. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i3.1989>
- Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. 2022. Tantangan Anak di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1695>
- Maulina, D. M. 2021. Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 100–113.
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. 2021. Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 56–72. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7869>
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. 2020. *Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup)*. Samudra Biru.
- Rokhman, S., & Muslimah, M. 2021. Retorika Dakwah Dr. Zakir Naik Dalam Menda'Wahkan Islam Kepada Kaum Nashrani. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(01), 1–18. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i01.91>
- Rumetna, M. S. 2018. Pemanfaatan Cloud Computing Pada Dunia Bisnis: Studi Literatur. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(3), 305–314. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201853595>
- Sakdiah, H. 2017. Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi). *Alhadharah*, 15(30), 39–51.

<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>

- Shodikin, A. 2015. Membingkai “Episteme” Ilmu Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(2), 445–468.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Alfabeta.
- Syam, N. 2020. Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.2604>